

DIALOG TRANSFORMATIF TEOLOGI KRISTEN DAN STUDI AGAMA DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALISTIK MENGACU PADA 1 KORINTUS 9:19 23

Widia Novita Batong ¹⁾, Hana Kendek ²⁾, OLIVIA ³⁾, Vivriany Tandisau ⁴⁾

Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja ^{1) 2) 3) 4)}

Corresponding Author. E mail: widiabatong841@gmail.com, hanakendek180@gmail.com,
ooliv2308@gmail.com, tandisauvivriany@gmail.com

Submitted: 21 Februari 2025; Accepted: 28 Februari 2025; Published: 1 Maret 2025

ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi dialog transformatif antara teologi Kristen dan studi agama dalam konteks masyarakat pluralistik dengan mengacu pada model kontekstual Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23. Studi pustaka ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara pendekatan teologis dan empiris dalam memahami pluralisme agama. Analisis eksegetis terhadap teks Pauline mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci seperti fleksibilitas budaya, kesetiaan pada inti Injil, dan identifikasi empatik yang relevan untuk dialog antaragama kontemporer. Penelitian ini juga mengeksplorasi integrasi wawasan dari teologi Kristen dan studi agama, serta mengidentifikasi praktik-praktik kunci untuk membangun dialog yang autentik dan transformatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual Paulus menawarkan model dialog yang menghormati keragaman agama sambil mempertahankan identitas Kristen yang otentik, dengan implikasi penting bagi pengembangan masyarakat pluralistik yang lebih inklusif dan harmonis.

Kata kunci: Dialog transformatif; teologi kontekstual; pluralisme agama; 1 Korintus 9:19-23; identitas Kristen

Pendahuluan

Agama merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi berbagai dimensi eksistensi individu dan masyarakat. Dalam konteks dunia yang semakin pluralistik, interaksi antara berbagai tradisi keagamaan menjadi semakin intens dan kompleks. Pertemuan antar agama ini tidak hanya menciptakan peluang untuk saling pengertian dan kerja sama, tetapi juga dapat memicu ketegangan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik (Kirk, 2013). Oleh karena itu, dialog antaragama menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun hubungan yang harmonis dan konstruktif di antara komunitas agama yang berbeda (Migles, 2013).

Namun, meskipun pentingnya dialog antaragama telah diakui secara luas, terdapat kesenjangan signifikan dalam pendekatan dan fokus antara teologi agama dan studi antaragama. Teologi agama, yang berakar dalam tradisi keagamaan tertentu, sering kali mempelajari agama agama lain dari sudut pandang doktrinal dan normatif. Misalnya, teologi Katolik Roma bertujuan memahami peran agama agama lain dalam rencana keselamatan Allah melalui Kristus (Kirk, 2013). Di sisi lain, studi antaragama, sebagai disiplin ilmu yang lebih deskriptif dan komparatif, berfokus pada pemahaman agama agama melalui penelitian empiris dan keterlibatan langsung dengan pemeluk agama lain (Kirk, 2013). Perbedaan pendekatan ini sering kali menghasilkan kesimpulan dan wawasan yang berbeda tentang sifat dan makna fenomena keagamaan (Migles, 2013).

Kesenjangan antara teologi agama dan studi antaragama menghambat pengembangan pemahaman yang komprehensif dan nuansa tentang kompleksitas agama dalam masyarakat pluralistik. Dialog yang autentik dan transformatif antara kedua bidang ini sangat penting untuk menjembatani jurang ini dan menghasilkan wawasan baru yang relevan dengan tantangan zaman modern (Kirk, 2013). Model untuk dialog semacam itu dapat ditemukan dalam pendekatan kontekstual Paulus terhadap pewartaan Injil, seperti yang digambarkan dalam 1 Korintus 9:19 23. Dalam perikop ini, Paulus menggambarkan strateginya untuk "menjadi segala galanya bagi semua orang" untuk "memenangkan sebanyak mungkin." Pendekatan

Paulus yang adaptif, yang melibatkan penyesuaian diri dengan konteks budaya yang berbeda sambil mempertahankan integritas iman Kristen, menawarkan paradigma yang menjanjikan untuk dialog antaragama yang menghormati keragaman sambil tetap setia pada tradisi iman seseorang (Verster, 2017).

Penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan antara teologi agama dan studi antaragama dengan mengeksplorasi potensi dialog transformatif yang mengacu pada model Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23. Dengan mengintegrasikan wawasan teologis dan temuan empiris, penelitian ini bertujuan mengembangkan pendekatan dialogis yang merangkul pluralitas agama sambil mempertahankan identitas Kristen yang otentik (Alfani & Murzaku, 2025). Signifikansi studi ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika antaragama dalam masyarakat kontemporer dan pengembangan model dialog yang mempromosikan saling pengertian, kerja sama, dan transformasi sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani jurang antara teologi agama dan studi antaragama melalui lensa hermeneutik 1 Korintus 9:19-23. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada salah satu aspek, baik teologis atau empiris (Kim et al., 2008), studi ini berupaya mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dalam kerangka kerja dialogis yang koheren. Dengan menggali implikasi dari pendekatan kontekstual Paulus untuk dialog antaragama, studi ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi Kristen dapat terlibat secara konstruktif dengan keragaman agama sambil mempertahankan integritasnya sendiri. Selain itu, dengan mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, studi agama, antropologi, dan sosiologi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan interdisipliner yang lebih kaya dan lebih nuansa terhadap fenomena keagamaan (Idler & Kiser, 2018).

Tujuan utama dari penelitian studi pustaka ini adalah untuk: (1) mengeksplorasi implikasi teologis dan praktis dari pendekatan kontekstual Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23 untuk dialog antaragama; (Reitsma, 2021) menganalisis potensi integrasi wawasan dari teologi Kristen dan studi agama dalam konteks dialog antaragama; dan (Ariarajah, 2017) menyelidiki prinsip-prinsip dan praktik-praktik kunci untuk membangun dialog antaragama yang autentik dan transformatif berdasarkan model Paulus.

Dengan mengatasi kesenjangan penelitian yang ada dan menawarkan perspektif baru tentang dialog antaragama, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika antaragama dalam masyarakat kontemporer. Temuan dari penelitian ini akan memiliki implikasi penting bagi para teolog, sarjana agama, pemimpin agama, dan praktisi yang berupaya membangun jembatan pemahaman dan kerja sama di antara komunitas agama yang berbeda. Pada akhirnya, dengan mempromosikan dialog transformatif yang didasarkan pada model Paulus, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan adil, di mana keragaman agama dihargai sebagai sumber kekayaan dan kebijaksanaan bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan berupaya memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Studi pustaka dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi konsep teoretis dan teologis mengenai dialog antaragama berdasarkan perspektif Paulus.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Creswell (2014)

menekankan pentingnya mengidentifikasi dan menganalisis dokumen atau materi yang dapat memberikan informasi bernilai dalam menjawab pertanyaan penelitian kualitatif. Sumber-sumber yang digunakan meliputi kitab suci, jurnal akademik, buku-buku teologi, dan literatur terkait dialog antaragama dan pluralisme religius.

Analisis data mengadopsi pendekatan hermeneutis dengan fokus pada interpretasi teks 1 Korintus 9:19-23 dan aplikasinya dalam konteks dialog antaragama kontemporer. Menurut Arikunto (2019), analisis data kualitatif melibatkan proses mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data untuk menghasilkan kesimpulan yang sah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teologis dan studi empiris untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018). Peneliti melakukan pengecekan silang antar sumber literatur, mendokumentasikan proses pengambilan data secara terperinci, dan memastikan interpretasi yang dihasilkan konsisten dengan kerangka teoretis yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Kontekstual Paulus dalam 1 Korintus 9:19 23 dan Implikasinya untuk Dialog Antaragama

1. Analisis Eksegetis 1 Korintus 9:19 23

Pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 9:19 23 menyajikan salah satu artikulasi paling jelas tentang pendekatan kontekstualnya dalam pelayanan misi. Paulus memulai dengan pernyataan paradoks yang kuat: "Sebab meskipun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang" (ayat 19). Paulus menegaskan kebebasannya hanya untuk menunjukkan bahwa ia dengan sengaja melepaskan kebebasan itu demi tujuan yang lebih besar. Paradoks antara kebebasan dan perbudakan sukarela ini menjadi fondasi pendekatan Paulus, mencerminkan pola kenosis Kristus yang melepaskan hak hak Nya demi keselamatan umat manusia (Turan, 2009).

Dalam ayat ayat berikutnya, Paulus mengelaborasi aplikasi praktis dari prinsip "menjadi hamba" ini: "Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang orang Yahudi. Bagi orang orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat" (ayat 20). Fleksibilitas Paulus ini harus dipahami dalam konteks historisnya. Sebagai seorang Yahudi yang dilahirkan dan dididik dalam tradisi Farisi yang ketat (Filipi 3:5), Paulus memiliki pengetahuan mendalam tentang Yudaisme dan hukum Taurat. Namun, ia juga memiliki pemahaman yang jelas bahwa keselamatan datang melalui iman kepada Kristus, bukan melalui ketaatan pada hukum (Reitsma, 2021).

Paulus melanjutkan: "Bagi orang orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat" (ayat 21). Pernyataan ini menunjukkan keseimbangan teologis yang halus. Paulus menjelaskan bahwa adaptasinya terhadap orang orang non Yahudi tidak berarti ia hidup tanpa prinsip moral sama sekali. Ia

menegaskan bahwa ia tetap terikat pada "hukum Kristus" (ἐννομος Χριστοῦ *ennomos Christou*). Frasa ini sangat penting karena menunjukkan bahwa fleksibilitas Paulus memiliki batasan yang jelas ia tidak akan melakukan apa pun yang bertentangan dengan prinsip prinsip inti iman Kristiani (Ariarajah, 2017).

Pernyataan Paulus mencapai puncaknya dengan: "Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat memenangkan orang-orang yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka" (ayat 22). Kata "lemah" di sini kemungkinan mengacu pada orang-orang dengan hati nurani yang sensitif atau mereka yang belum matang dalam pemahaman iman mereka. Paulus menunjukkan kepekaan pastoral yang luar biasa dengan kesediaannya untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan dan kebutuhan khusus dari berbagai kelompok (Mumejian, 2021).

Paulus mengakhiri bagian ini dengan menyatakan tujuan ultimatnya: "Dan semuanya ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya" (ayat 23). Pendekatan kontekstual Paulus bukanlah taktik manipulatif untuk memperoleh pengikut, melainkan suatu ekspresi dari komitmennya yang mendalam terhadap Injil sebagai berita keselamatan universal. Frasa "mendapat bagian dalamnya" menunjukkan bahwa Paulus melihat dirinya sebagai rekan sekerja dalam misi Injil, bukan hanya sebagai penyampai pesan (Ahmed, 2018).

2. Prinsip-prinsip Kunci dalam Pendekatan Kontekstual Paulus

Dari analisis eksegetis 1 Korintus 9:19-23, beberapa prinsip kunci dalam pendekatan kontekstual Paulus dapat diidentifikasi dan dielaborasi. Prinsip pertama adalah fleksibilitas budaya yang dilandasi oleh komitmen misional. David J. Bosch, teolog misi terkemuka, menjelaskan bahwa pendekatan Paulus mencerminkan apa yang ia sebut sebagai "*both...and*" yang berbeda dengan "*either...or*" sebuah kemampuan untuk bergerak dengan fasih di antara berbagai konteks budaya tanpa merasa teralienasi. Fleksibilitas Paulus ini bukan tanpa tujuan, tetapi secara eksplisit diarahkan pada tujuan misional "supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang" (Turan, 2009).

Prinsip kedua yang mendasari pendekatan kontekstual Paulus adalah kesetiaan tidak tergoyahkan pada inti Injil. Meskipun Paulus menunjukkan tingkat adaptasi yang luar biasa dalam metode dan pendekatannya, ia tidak pernah mengompromikan isi pesan yang ia sampaikan. Dean Flemming, dalam karyanya mengenai kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru, menegaskan bahwa Paulus mempertahankan "*non negotiable core*" dari Injil sambil memungkinkan fleksibilitas dalam ekspresi dan aplikasinya. Komitmen Paulus terhadap "*the scandal of the cross*" (1 Korintus 1:23) tetap tidak tergoyahkan bahkan ketika ia beradaptasi dengan berbagai konteks budaya (Reitsma, 2021).

Prinsip ketiga dalam pendekatan kontekstual Paulus adalah penghapusan hambatan demi komunikasi Injil yang efektif. Andrew F. Walls, seorang sejarawan misi terkemuka, menjelaskan prinsip ini melalui apa yang ia sebut sebagai "*translation principle*" gagasan bahwa Injil dapat dan harus diterjemahkan ke dalam idiom budaya yang bervariasi. Paulus dengan sengaja mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi penerimaan Injil, bahkan jika itu berarti melepaskan hak-haknya sendiri. Contoh paling menonjol dari prinsip ini adalah keputusan Paulus untuk tidak dibayar atas pelayanannya di Korintus (1 Korintus 9:18), meskipun ia berhak atas dukungan finansial (Ariarajah, 2017).

Prinsip keempat yang memandu pendekatan kontekstual Paulus adalah identifikasi empatik dengan audiensnya. Timothy C. Tennent, seorang teolog misi kontemporer, menggambarkan pendekatan Paulus sebagai "*incarnational ministry*" yang mencerminkan pola inkarnasi Kristus sendiri. Seperti Kristus yang sepenuhnya mengidentifikasi diri

dengan kemanusiaan sambil tetap setia pada misi ilahi Nya, Paulus mengidentifikasi diri secara mendalam dengan berbagai kelompok sambil tetap setia pada panggilannya sebagai rasul. Tennent mencatat bahwa identifikasi Paulus bukanlah imitasi superfisial, melainkan suatu upaya tulus untuk memahami dan menghargai perspektif dan pengalaman orang lain (Mumejian, 2021).

Prinsip kelima dalam pendekatan kontekstual Paulus adalah pengakuan atas kebebasan Kristiani yang otentik. Jurgen Moltmann, seorang teolog sistematis terkemuka, mengamati bahwa paradoks kebebasan dan perbudakan sukarela dalam 1 Korintus 9:19-23 menggambarkan sifat sejati kebebasan Kristiani. Menurut Moltmann, kebebasan sejati bukan hanya kebebasan "dari" (kebebasan negatif) tetapi juga kebebasan "untuk" (kebebasan positif) kebebasan untuk melayani orang lain. Dengan sukarela membatasi kebebasannya demi kesejahteraan spiritual orang lain, Paulus memodelkan apa yang Moltmann sebut sebagai "*liberating self limitation*" (Ahmed, 2018).

3. Relevansi Pendekatan Paulus untuk Dialog Antaragama Kontemporer

Pendekatan kontekstual Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23 menawarkan wawasan yang kaya untuk dialog antaragama kontemporer, meskipun konteks misi Paulus jelas berbeda dengan realitas pluralisme religius saat ini. Salah satu relevansi utama dari pendekatan Paulus adalah penekanannya pada adaptasi dan pemahaman sebagai fondasi untuk komunikasi efektif lintas batas batas religius dan budaya. Hans Küng, teolog Katolik terkemuka dan advokat dialog antaragama, menyoroti bahwa dialog otentik antaragama membutuhkan apa yang ia sebut sebagai "*descriptive understanding*" sebelum "*critical evaluation*" kemampuan untuk memahami tradisi agama lain dalam terminologinya sendiri sebelum terlibat dalam penilaian kritis (Turan, 2009).

Aspek kedua dari pendekatan Paulus yang relevan untuk dialog antaragama kontemporer adalah fokusnya pada identifikasi titik titik kontak sambil tetap mempertahankan kekhasan teologis. Catherine Cornille, seorang sarjana dialog antaragama terkemuka, mengemukakan bahwa dialog antaragama yang berhasil membutuhkan keseimbangan antara apa yang ia sebut sebagai "*commitment and openness*" kemampuan untuk tetap berkomitmen pada tradisi keagamaan sendiri sambil secara tulus terbuka terhadap wawasan dan kebenaran dari tradisi lain. Paulus memberikan model untuk keseimbangan ini dalam pendekatannya kepada orang-orang Atena di Areopagus (Kisah 17:22-31), di mana ia mengidentifikasi titik titik kontak dengan keyakinan religius mereka ("Kepada Allah yang tidak dikenal") sambil dengan jelas menyajikan pesan Kristiani yang berbeda (Reitsma, 2021).

Ketiga, pendekatan kontekstual Paulus menawarkan model untuk menghilangkan hambatan yang tidak perlu dalam komunikasi antaragama. Miroslav Volf, teolog Kristen terkemuka yang bekerja di bidang dialog antaragama, merumuskan konsep "*double vision*" kemampuan untuk melihat melalui mata sendiri dan mata yang lain secara bersamaan. Volf berargumen bahwa pengalaman Paulus sebagai seseorang yang berada pada persimpangan beberapa dunia budaya dan religius (Yahudi, Helenistik, dan Romawi) membekalinya dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi yang tidak perlu (Ariarajah, 2017).

Keempat, penekanan Paulus pada identifikasi empatik menawarkan prinsip penting untuk dialog antaragama kontemporer. Diana Eck, seorang sarjana terkemuka di bidang pluralisme religius, mengembangkan konsep "*deep pluralism*" yang melibatkan lebih dari sekadar toleransi atau koeksistensi tetapi keterlibatan aktif dan empatik dengan tradisi agama yang berbeda. Eck berpendapat bahwa kesediaan Paulus untuk "menjadi segala galanya bagi semua orang" mencerminkan jenis identifikasi empatik yang diperlukan untuk dialog antaragama yang bermakna saat ini. Penerapan modern dari prinsip Paulus, menurut

Eck, bukan berarti adopsi sinkretistik dari keyakinan agama lain, melainkan upaya tulus untuk memahami tradisi lain "dari dalam" mendengarkan dengan sungguh sungguh, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan menahan diri dari penilaian prematur (Mumejian, 2021).

Akhirnya, komitmen Paulus pada misi universal Injil, meskipun tampaknya bisa menjadi rintangan untuk dialog antaragama kontemporer, sebenarnya dapat ditafsirkan dengan cara yang memperkaya dialog tersebut. Paul F. Knitter, seorang teolog terkenal yang berfokus pada teologi agama-agama, mengusulkan model "*mutual mission*" di mana peserta dari tradisi agama yang berbeda berkolaborasi dalam proyek keadilan dan perdamaian sambil tetap setia pada pemahaman misi unik dari tradisi mereka masing-masing. Knitter berpendapat bahwa komitmen Paulus pada universalitas Injil, yang diungkapkan dalam frasa "supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang," dapat diterjemahkan dalam konteks kontemporer sebagai komitmen pada nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan pemeliharaan ciptaan (Ahmed, 2018).

Pendekatan kontekstual Paulus juga dapat membantu dalam mengembangkan model dialog antaragama yang tidak jatuh ke dalam relativisme ataupun absolutisme yang ekstrem. John Hick, filosof agama terkemuka, mengusulkan model "pluralisme religius" yang melihat tradisi agama yang berbeda sebagai respon terhadap Realitas Ultimat yang sama. Namun, pendekatan Paulus menunjukkan jalan tengah yang lebih nuansa mengakui nilai dalam tradisi lain sambil tetap berpegang pada keunikan dan kebenaran klaim Kristiani. Dalam konteks dialog antaragama kontemporer, pendekatan ini memungkinkan penghargaan tulus terhadap elemen-elemen kebenaran dalam tradisi lain tanpa mengorbankan komitmen pada keyakinan inti seseorang (Turan, 2009).

Dialog antaragama yang diinformasikan oleh pendekatan kontekstual Paulus juga dapat membantu mengatasi persoalan proselitisme yang sering menjadi sumber ketegangan antaragama. Lamin Sanneh, sejarawan Kristianitas global, membedakan antara "ekspansi" (yang mengimpor bentuk budaya agama) dan "difusi" (yang menerjemahkan pesan ke dalam idiom budaya lokal). Sanneh berpendapat bahwa pendekatan Paulus mencerminkan model "difusi" yang menghormati integritas budaya lokal. Dalam konteks dialog antaragama kontemporer, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan yang menghormati integritas tradisi agama lain sambil tetap memungkinkan kesaksian yang otentik (Reitsma, 2021).

Aspek krusial lain dari pendekatan Paulus yang relevan untuk dialog antaragama adalah pengakuannya atas kompleksitas identitas religius. Dengan berganti-ganti antara identitas Yahudi dan non Yahudi (menjadi "seperti orang Yahudi" dan "seperti orang yang tidak di bawah hukum"), Paulus menunjukkan pemahaman bahwa identitas religius tidak statis atau monolitik. Kwame Bediako, teolog Afrika, menerapkan wawasan ini pada konteks dialog antaragama kontemporer, berargumen bahwa dialog yang berhasil harus mengakui cara di mana identitas religius merupakan realitas yang kompleks dan dinamis yang dibentuk oleh berbagai faktor budaya, sosial, dan historis (Ariarajah, 2017).

Pendekatan kontekstual Paulus juga menekankan pentingnya kerendahan hati epistemologis dalam dialog antaragama. Dengan pernyataannya tentang "menjadi seperti orang yang lemah," Paulus mengakui keterbatasan perspektif manusia dan kebutuhan akan kesensitifan terhadap mereka yang mungkin memiliki pemahaman yang berbeda. David Tracy, teolog Katolik terkemuka, mengemukakan bahwa dialog antaragama kontemporer membutuhkan apa yang ia sebut sebagai "hermeneutika kecurigaan" yang diterapkan tidak hanya pada tradisi lain tetapi juga pada tradisi sendiri. Pendekatan ini melibatkan kesediaan untuk mengakui keterbatasan pemahaman seseorang dan untuk belajar dari wawasan tradisi lain (Mumejian, 2021).

Akhirnya, pendekatan Paulus menawarkan model untuk dialog antaragama yang tetap tertanam dalam komitmen pada komunitas iman seseorang. Pernyataan Paulus bahwa ia melakukan semuanya "demi Injil" menunjukkan bahwa keterlibatannya dengan konteks budaya dan religius yang berbeda selalu dibingkai oleh identitasnya sebagai rasul Kristus. Lesslie Newbigin, misiolog terkemuka, berpendapat bahwa dialog antaragama yang berhasil harus berakar dalam "keyakinan suatu komunitas khusus" daripada dalam abstraksi universal. Dalam konteks pluralisme religius kontemporer, wawasan ini menyarankan bahwa dialog antaragama yang bermakna tidak membutuhkan penangguhan keyakinan religius seseorang, melainkan keterlibatan tulus dari posisi komitmen yang jelas (Ahmed, 2018).

Integrasi Wawasan dari Teologi Kristen dan Studi Agama dalam Dialog Antaragama

Dialog antaragama kontemporer semakin membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan wawasan teologis dan empiris untuk menghadapi kompleksitas pluralisme religius. Perspektif teologis Kristen yang menjadikan doktrin Trinitas sebagai landasan pemahaman pluralisme agama menawarkan kerangka konseptual yang kaya. Doktrin ini memungkinkan teolog Kristen menginterpretasikan keragaman ekspresi religius sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar, sebagaimana tercermin dalam respons Gereja Katolik terhadap Islam yang berupaya memahami tradisi Muslim dalam kerangka pemahaman Trinitarian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meski terdapat perbedaan fundamental dalam konsepsi ketuhanan, dialog konstruktif tetap dimungkinkan melalui pengakuan terhadap kompleksitas ilahi yang melampaui pemahaman manusia sepenuhnya (Kärkkäinen, 2017).

Teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin telah memperkaya diskursus pluralisme agama dengan menekankan dimensi praksis dan solidaritas dengan kaum tertindas. *La teología de liberación* tidak hanya memperjuangkan keadilan sosial tetapi juga membuka ruang bagi dialog antaragama berbasis aksi bersama untuk kemanusiaan. Perspektif feminisme dalam teologi pembebasan semakin memperluas wawasan dengan mengintegrasikan pengalaman perempuan dari berbagai tradisi religius. Kekhasan pendekatan ini terletak pada integrasinya dengan mistisisme yang menjembatani perbedaan dogmatis dan membuka jalan bagi spiritualitas ekumenis yang menghargai keberbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman (Ribeiro, 2015).

Model-model teologis dalam merespons pluralisme agama eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme teosentris mencerminkan spektrum sikap Kristen terhadap tradisi religius lain. Eksklusivisme yang menegaskan keunikan keselamatan melalui Kristus semata sering dipandang terlalu sempit untuk konteks global kontemporer. Inklusivisme, meskipun lebih terbuka dengan mengakui kehadiran kebenaran dalam tradisi lain, tetap menempatkan Kristen sebagai pemenuhan tertinggi. Sementara itu, pluralisme teosentris yang menempatkan Tuhan, bukan Kristus, sebagai pusat sistem teologis menawarkan kerangka yang lebih akomodatif terhadap keragaman religius dengan menghargai jalan yang berbeda menuju Realitas Ultim yang sama tanpa mengorbankan komitmen pada tradisi sendiri (Domazet, 2020).

Pendekatan pluralisme teologis yang semakin berkembang dalam tradisi Kristen kontemporer mengakui bahwa wahyu ilahi tidak terbatas pada satu tradisi keagamaan saja. Pemahaman ini bergeser dari paradigma "keselamatan hanya melalui Kristus" menuju pengakuan terhadap keragaman jalan spiritual yang dapat mengarah pada hubungan otentik dengan Yang Ilahi. Model pluralisme teosentris memandang berbagai tradisi agama sebagai respons berbeda namun sama-sama valid terhadap Realitas Transenden tunggal, dengan masing-masing tradisi menawarkan perspektif unik dan berharga. Pendekatan ini memungkinkan dialog antaragama yang lebih egaliter dan saling menghormati, di mana tidak ada tradisi yang mengklaim superioritas absolut atas yang lain (Bano et al., 2021).

Investigasi empiris mengenai kontak antaragama menunjukkan bahwa interaksi positif dengan penganut agama lain secara signifikan meningkatkan dukungan terhadap pluralisme agama. *Interreligious contact theory* mengungkapkan bagaimana pengalaman langsung dengan kelompok agama berbeda mengurangi prasangka dan meningkatkan empati antarkelompok. Namun, penelitian juga mengidentifikasi variasi respons pada kelompok Kristen berbeda; komunitas Evangelikal misalnya, cenderung merespons secara berbeda terhadap kontak antaragama, seringkali mempertahankan keyakinan eksklusivistik meski terlibat dalam dialog. Studi kuantitatif mengkonfirmasi bahwa kualitas dan frekuensi kontak antaragama sangat mempengaruhi sejauh mana individu mengembangkan apresiasi terhadap keragaman religius, dengan implikasi penting bagi desain program dialog antaragama yang efektif.

Dialog antaragama perlu dipahami sebagai bentuk "inkarnasi" dalam konteks sosial dan politik yang beragam. *Incarnational dialogue* mengacu pada proses di mana nilai-nilai spiritual diwujudkan dalam realitas konkret kehidupan bersama, melampaui diskusi teologis abstrak. Pendekatan ini mengakui bahwa dialog sejati tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu tertanam dalam konteks historis, sosial, dan politik tertentu. Dalam pemahaman Kristen, dimensi inkarnasional ini dapat diinterpretasikan sebagai bagian integral dari misi evangelisasi gereja, bukan sebagai kompromi terhadapnya. Dialog yang mengakar dalam konteks riil kehidupan manusia memungkinkan pertukaran yang lebih otentik dan transformatif, membuka jalan bagi pemahaman bersama yang melampaui batas-batas doktrinal dan institusional (Polak, 2020).

Analisis jaringan komunikasi dalam dialog antaragama mengungkapkan pola-pola interaksi yang memengaruhi kualitas dan kedalaman pemahaman antaragama. *Network analysis of interreligious dialogue* menunjukkan bahwa individu yang memiliki posisi sentral dalam jaringan dialog mereka yang terhubung dengan beragam partisipan dari berbagai tradisi cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih nuansir dan apresiatif terhadap perspektif agama lain. Konektivitas jaringan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga membangun jembatan kepercayaan antarkelompok yang seringkali terpisah oleh sejarah konflik atau ketidakpahaman. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan struktur dialog yang memaksimalkan kesempatan untuk membangun hubungan lintas batas tradisional, dengan memperhatikan dinamika kekuasaan yang dapat menghambat partisipasi setara dari semua pihak (Bird, 2014).

Pendekatan hermeneutik dalam dialog antaragama menawarkan metodologi yang kaya untuk menafsirkan teks dan tradisi religius secara kontekstual. *Philosophical hermeneutics*, terutama seperti yang dikembangkan Paul Ricoeur, memberikan kerangka untuk memahami kebenaran agama secara holistik melampaui dikotomi sederhana benar dan salah. Hermeneutika dialogis mengakui bahwa pemahaman selalu muncul dalam konteks interpretif tertentu, dan bahwa makna teks suci tidak pernah dapat dipisahkan sepenuhnya dari komunitas penafsir. Dengan demikian, pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran antaragama yang lebih mendalam dengan menciptakan ruang di mana berbagai perspektif dapat bertemu tanpa harus mengorbankan integritas masing-masing. Hermeneutika Ricoeurian dengan konsep "lingkaran hermeneutik" nya proses dialektik antara pemahaman dan penjelasan memberikan fondasi filosofis yang kokoh untuk dialog yang menghormati baik partikularitas tradisi maupun universalitas pencarian manusia akan makna (Casey, 2019).

Model relasional dialog antaragama menekankan dimensi interpersonal dari perjumpaan antariman. *Relational dialogue* melampaui pendekatan dialogis yang berfokus semata pada pertukaran ide atau doktrin, untuk mengakui bahwa perubahan sikap dan pemahaman paling efektif terjadi dalam konteks hubungan yang autentik. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran dan interaksi bersama yang berkelanjutan, di mana partisipan tidak hanya berbagi

pengetahuan intelektual tetapi juga pengalaman hidup, nilai-nilai, dan praktik spiritual mereka. Melalui proses keterlibatan relasional ini, stereotype dan generalisasi tentang "yang lain" dapat ditransformasi menjadi pengakuan terhadap kemanusiaan bersama dan penghargaan terhadap keunikan masing-masing tradisi. Studi kasus dialog relasional menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan memperkuat hubungan antaragama dan membangun fondasi kepercayaan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan bersama dalam masyarakat pluralistis (Unno, 2020).

Teologi komparatif telah muncul sebagai disiplin yang menjembatani studi agama akademis dan refleksi teologis normatif. *Comparative theology* berupaya melengkapi pendekatan studi agama yang lebih "netral" dengan perspektif teologis yang secara eksplisit mengakui komitmen tradisi tertentu sambil belajar secara mendalam dari tradisi lain. Berbeda dengan teologi agama-agama yang cenderung mengembangkan teori komprehensif tentang pluralisme religius, teologi komparatif berfokus pada studi perbandingan yang cermat dan kontekstual terhadap teks, konsep, atau praktik tertentu. Pendekatan ini memungkinkan dialog yang lebih spesifik dan substantif, menghasilkan wawasan yang secara potensial dapat memperkaya kedua tradisi yang terlibat. Metodologi teologi komparatif yang menggabungkan solidaritas dan kritik, keterlibatan dan objektivitas, menawarkan jalan tengah yang berharga antara relativisme yang menihilkan komitmen tradisional dan eksklusivisme yang menghalangi pembelajaran lintas tradisi (Clooney & von Stosch, 2017).

Prinsip prinsip dan Praktik Dialog Antaragama yang Autentik dan Transformatif

Dalam upaya membangun dialog antaragama yang autentik dan transformatif, kita dapat melihat pada model yang dicontohkan oleh Paulus. Karakteristik dialog yang autentik menurut Paulus mencakup keaslian dan kedalaman relasi, kesetaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Konsep "I-Thou" dari Martin Buber menekankan pentingnya hubungan yang dinamis dan mendalam dalam menciptakan transformasi perspektif (Pope & Nicolaidis, 2021). Dialog yang egaliter, di mana semua peserta memiliki suara yang sama dan dihargai, juga menjadi prinsip kunci dalam mencapai dialog yang autentik. Selain itu, dialog yang autentik tidak berusaha menghapus perbedaan, melainkan menghormati dan memahami perbedaan tersebut sebagai bagian integral dari proses dialog.

Untuk mewujudkan dialog antaragama yang transformatif, beberapa praktik kunci dapat diterapkan. Pendekatan pembelajaran transformatif yang menggabungkan teori dialog dan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Buber, dapat membantu dalam menciptakan perubahan perspektif yang mendalam (Pope, 2022). Keterlibatan generasi muda dalam dialog antaragama juga sangat penting untuk mempromosikan keharmonisan dan perdamaian (Michaelides, 2009). Metode bercerita dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengatasi prasangka dan memfasilitasi proses pembelajaran transformatif. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dialogis, seperti kesetaraan perbedaan, kecerdasan budaya, solidaritas, dan transformasi, dapat memperkuat fondasi dialog antaragama.

Namun, dalam menerapkan prinsip-prinsip Paulus dalam konteks kontemporer, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak yang mungkin tidak nyaman dengan dialog yang mendalam dapat menjadi hambatan (Nadeem, 2024). Ketidakjelasan peran dalam dialog juga dapat menghambat proses dialog yang efektif. Membangun kepercayaan di antara peserta dari latar belakang yang berbeda juga merupakan tantangan yang signifikan.

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, penerapan prinsip-prinsip Paulus dalam dialog antaragama juga membuka peluang yang berharga. Dialog antaragama yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan kolaborasi antara komunitas yang berbeda, sehingga berpotensi mencegah konflik (Hambali et al., 2019). Dialog juga dapat menjadi katalis bagi transformasi sosial yang lebih luas, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Selain itu, penerapan prinsip-prinsip dialog dalam konteks kepemimpinan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil (Shields, 2017).

Dalam rangka membangun dialog antaragama yang autentik dan transformatif, beberapa aspek kunci perlu diperhatikan. Pertama, keaslian hubungan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi karakteristik esensial dalam dialog yang autentik. Kedua, praktik-praktik seperti pembelajaran transformatif, interaksi generasi muda, penggunaan cerita, dan penerapan prinsip pembelajaran dialogis dapat mendukung terciptanya dialog yang transformatif. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, ambiguitas peran, dan membangun kepercayaan juga perlu diantisipasi. Meskipun demikian, peluang yang muncul dari dialog antaragama yang efektif, seperti peningkatan pemahaman, transformasi sosial, dan pengembangan kepemimpinan transformatif, menunjukkan betapa berharganya upaya ini.

Dalam konteks pembelajaran transformatif, Mezirow menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang mendasari perspektif seseorang. Melalui dialog yang mendalam dan reflektif, individu dapat menantang kerangka acuan mereka dan mengalami pergeseran perspektif yang signifikan. Proses ini melibatkan fase-fase seperti dilema yang membingungkan, penilaian kritis terhadap asumsi, eksplorasi opsi untuk peran, hubungan, dan tindakan baru, perencanaan tindakan, perolehan pengetahuan dan keterampilan untuk mengimplementasikan rencana, percobaan peran baru, serta pengintegrasian perspektif baru ke dalam kehidupan seseorang (Pope & Nicolaidis, 2021).

Keterlibatan generasi muda dalam dialog antaragama juga memegang peranan penting. Dengan melibatkan generasi muda sejak dini, kita dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman terhadap keberagaman. Program-program seperti pertukaran pemuda antaragama, kegiatan bersama, dan inisiatif perdamaian yang melibatkan generasi muda dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun jembatan antarkelompok dan menciptakan masa depan yang lebih harmonis (Michaelides, 2009).

Penggunaan cerita dalam dialog antaragama juga dapat menjadi alat yang powerful untuk mempromosikan pemahaman dan empati. Cerita memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan menginspirasi perubahan. Dengan berbagi cerita tentang pengalaman, nilai-nilai, dan tradisi masing-masing, peserta dialog dapat menemukan titik temu dan membangun koneksi yang lebih dalam. Cerita juga dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka, serta memperkaya pemahaman tentang keberagaman agama dan budaya (Hambali et al., 2019).

Namun, dalam menerapkan prinsip-prinsip dialog antaragama, kita juga perlu menyadari tantangan-tantangan yang mungkin muncul. Resistensi terhadap perubahan dapat menjadi hambatan yang signifikan. Beberapa pihak mungkin merasa terancam atau tidak nyaman dengan dialog yang mendalam dan transformatif. Diperlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif untuk melibatkan semua pihak dalam proses dialog. Ambiguitas peran juga dapat menjadi tantangan, di mana ketidakjelasan tentang peran dan tanggung jawab masing-masing peserta dapat menghambat dialog yang efektif (Nadeem, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menetapkan ekspektasi yang jelas dan menciptakan ruang yang aman bagi semua peserta.

Membangun kepercayaan di antara peserta dialog juga merupakan tantangan yang signifikan. Latar belakang, pengalaman, dan prasangka yang berbeda dapat menciptakan hambatan dalam membangun hubungan yang tulus. Diperlukan waktu, kesabaran, dan komitmen untuk menciptakan atmosfer saling percaya dalam dialog antaragama. Pendekatan yang mengedepankan kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghormati dapat membantu dalam membangun kepercayaan secara bertahap (Buchtman et al., 2023).

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, dialog antaragama yang efektif dapat membuka peluang yang luar biasa. Melalui dialog, kita dapat meningkatkan pemahaman dan kerja sama antara komunitas yang berbeda (Ibrahim et al., 2012). Dengan saling mengenal dan memahami, kita dapat menciptakan landasan yang kuat untuk mencegah konflik dan

membangun harmoni sosial. Dialog juga dapat menjadi katalis bagi transformasi sosial yang lebih luas. Ketika individu-individu mengalami transformasi perspektif melalui dialog, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan perdamaian.

Selain itu, penerapan prinsip-prinsip dialog dalam konteks kepemimpinan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Pemimpin yang menerapkan pendekatan dialogis dapat memfasilitasi partisipasi yang setara, menghargai keberagaman, dan mendorong kolaborasi. Dengan mengembangkan kepemimpinan yang transformatif, kita dapat menciptakan organisasi dan masyarakat yang lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks (Montuori & Donnelly, 2018).

Dalam perjalanan membangun dialog antaragama yang autentik dan transformatif, penting untuk terus menjaga komitmen terhadap prinsip-prinsip yang mendasarinya. Keaslian, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan harus menjadi landasan yang kokoh. Praktik-praktik seperti pembelajaran transformatif, melibatkan generasi muda, penggunaan cerita, dan penerapan prinsip pembelajaran dialogis perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks yang spesifik. Meskipun terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi, seperti resistensi, ambiguitas peran, dan membangun kepercayaan, peluang yang muncul dari dialog antaragama yang efektif sangatlah berharga. Dengan dedikasi, keterbukaan, dan semangat untuk saling memahami, kita dapat mewujudkan potensi transformatif dari dialog antaragama, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan.

Kesimpulan

Dialog transformatif antara teologi Kristen dan studi agama dalam konteks masyarakat pluralistik perlu dibangun di atas prinsip pendekatan kontekstual Paulus sebagaimana tercermin dalam 1 Korintus 9:19-23. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja untuk dialog yang otentik dan transformatif yang memungkinkan keterlibatan konstruktif dengan keragaman agama sambil mempertahankan identitas Kristen. Prinsip-prinsip kunci seperti fleksibilitas budaya, kesetiaan pada inti Injil, penghapusan hambatan komunikasi, identifikasi empatik, dan kebebasan Kristiani yang otentik dapat menjadi landasan untuk membangun dialog antaragama yang menghormati perbedaan dan memungkinkan transformasi perspektif.

Integrasi wawasan dari teologi Kristen dan studi agama menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap dialog antaragama. Melalui praktik-praktik seperti pembelajaran transformatif, keterlibatan generasi muda, penggunaan metode bercerita, dan penerapan prinsip pembelajaran dialogis, dialog antaragama dapat menjadi katalis bagi transformasi sosial yang lebih luas. Meskipun terdapat tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, ketidakjelasan peran, dan membangun kepercayaan, dialog transformatif berdasarkan model Paulus berkontribusi pada pengembangan masyarakat pluralistik yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan di mana keragaman agama dihargai sebagai sumber kekayaan dan kebijaksanaan bersama.

Referensi

- Ahmed, A. (2018). Afterword: A Reflection on the Crucial Importance of Interfaith Dialogue. *Review of Faith and International Affairs*, 16(3), 114 – 118. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1509277>
- Alfani, R. B., & Murzaku, I. A. (2025). Truth seeking and peacebuilding: Interreligious dialogue in the Catholic University. In *Religion and foreign affairs: Interreligious dialogue, diplomacy and peace-building*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85215255497&partnerID=40&md5=66f15106e25ffc2a33dcbec99657298e>

- Ariarajah, S. W. (2017). Strangers or co-pilgrims?: The impact of interfaith dialogue on Christian faith and practice. In *Strangers or Co-Pilgrims?: The Impact of Interfaith Dialogue on Christian Faith and Practice*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85057437646&partnerID=40&md5=d0c3711942c277985a507ed2b9e2583d>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka cipta.
- Bano, N., Hassan, J., & Urooj, S. (2021). Christian Response to Religious Plurality: An appraisal of the Twentieth Century Christian Pluralist Approaches. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 230 – 244. <https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.12>
- Bird, C. (2014). Contextual theology for the twenty-first century. *Anthropological Forum*, 24(1), 86–88. <https://doi.org/10.1080/00664677.2013.790105>
- Buchtmann, M., Wise, R., O'Connell, D., Crossweller, M., & Edwards, J. (2023). Reforming Australia's approach to hazards and disaster risk: national leadership, systems thinking, and inclusive conversations about vulnerability. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 32(1), 49 – 73. <https://doi.org/10.1108/DPM-08-2022-0168>
- Casey, P. J. (2019). Ricoeur on truth in religious discourse: A reclamation. *Horizons*, 46(1), 24 – 52. <https://doi.org/10.1017/hor.2019.7>
- Clooney, F. X., & von Stosch, K. (2017). How to do comparative theology. In *How to Do Comparative Theology*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85057692350&partnerID=40&md5=c5c9ba78730a64e59e0138729178a701>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Domazet, A. (2020). Religious pluralism as a permanent theological challenge for the church and its theology of religions; [Religijski pluralizam kao trajni teološki izazov za crkvu i njezinu teologiju religija]. *Crkva u Svijetu*, 55(3), 553 – 580. <https://doi.org/10.34075/CS.55.3.7>
- Hambali, K. M. K., Rahman, N. F. A., Senin, N., & Dollah, S. R. H. (2019). Storytelling as a peace education in interfaith dialogue: An experience among selected university students. *Afkar*, 21(1), 111 – 138. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.4>
- Ibrahim, I., Othman, M. Y., Dakir, J., Samian, A. L., Hasim, M. S., Stapa, Z., Awal, N. A. M., Awang, J., Ismail, A. M., Idris, M. R., Yahya, S. A., Ibrahim, S. M. I., Zain, A. E. M., & Ramli, A. F. (2012). The importance, ethics and issues on interfaith dialogue among multi racial community. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(6), 2920 – 2924. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84865573084&partnerID=40&md5=4afc44d0222593e30089c51ef6d627da>
- Idler, E., & Kiser, M. (2018). Religion and Public Health at Emory University. *Religion, Spirituality and Health: A Social Scientific Approach*, 2, 357 – 370. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73966-3_20
- Kärkkäinen, V.-M. (2017). Trinity and religious pluralism: The doctrine of the trinity in christian theology of religions. In *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions*. <https://doi.org/10.4324/9781315235592>
- Kim, S. C. H., Kollontai, P., & Hoyland, G. (2008). Peace and reconciliation: In search of shared identity. In *Peace and Reconciliation: In Search of Shared Identity*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84900176724&partnerID=40&md5=e0afabd60f193a745dc073924f979298>
- Kirk, A. (2013). Theology of religion and interreligious study: A need for conversation and collaboration. *Louvain Studies*, 37(2–3), 273 – 306. <https://doi.org/10.2143/LS.37.2.3038715>
- Michaelides, P. E. (2009). Interfaith dialogue in global perspective and the necessity of youth

- involvement. *Asia Europe Journal*, 7(3–4), 449 – 462. <https://doi.org/10.1007/s10308-009-0240-4>
- Migles, S. (2013). Interdisciplinary dialogue and the social teaching of the Church; [Interdisciplinarni dijalog i socijalni nauk Crkve]. *Bogoslovska Smotra*, 83(1), 15 – 35. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84880350876&partnerID=40&md5=64440ed6f9fa8124171ac7a988c23a66>
- Montuori, A., & Donnelly, G. (2018). Transformative leadership. In *Handbook of Personal and Organizational Transformation* (Vol. 1). https://doi.org/10.1007/978-3-319-66893-2_59
- Mumejian, N. G. (2021). Three’s Company in Interfaith Dialogue: A Protestant Modus for Engagement with Those from Other Faiths. *Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue*, 225 – 232. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53425-7_26
- Nadeem, M. (2024). Distributed leadership in educational contexts: A catalyst for school improvement. *Social Sciences and Humanities Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100835>
- Polak, R. (2020). Between theological ideals and empirical realities: Complex diversity in interreligious dialogue. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 6(2), 274 – 292. <https://doi.org/10.30965/23642807-00602003>
- Pope, E. M. (2022). Perspective Transformation in Interfaith Dialogue: A Six-Step Process. In *The Palgrave Handbook of Learning for Transformation*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-84694-7_37
- Pope, E. M., & Nicolaidis, A. (2021). Becoming Thou as transformation in interfaith dialogue. *International Journal of Lifelong Education*, 40(2), 115 – 128. <https://doi.org/10.1080/02601370.2021.1882596>
- Reitsma, B. J. G. (2021). The jew a jew, the muslim a muslim? paul, mission and taqiyya in the context of 1 corinthians 9. *European Journal of Theology*, 30(1), 143 – 165. <https://doi.org/10.5117/EJT2021.1.008.REIT>
- Ribeiro, C. D. O. (2015). Towards an ecumenical theology of religions through a Latin-American lens. *Exchange*, 44(1), 83 – 102. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341352>
- Shields, C. M. (2017). Transformative leadership in education: Equitable and socially just change in an uncertain and complex world. In *Transformative Leadership in Education: Equitable and Socially Just Change in an Uncertain and Complex World*. <https://doi.org/10.4324/9781315207148>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turan, S. (2009). Paul’s missionary theology from a Muslim perspective. *Neotestamentica*, 43(1), 195 – 216. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84925456730&partnerID=40&md5=83c9aa29b7b818d102cc51e3e4f7fbd2>
- Unno, M. (2020). Buddhist-Christian Dialogue: Mystery of the Naked Heart. *Buddhist-Christian Studies*, 40(1), 307 – 326. <https://doi.org/10.1353/BCS.2020.0017>
- Verster, P. (2017). A missiologial investigation of the value of autogenous culture; [’n Sendingwetenskaplike ondersoek na die betekenis van eiesoortige kultuur]. *Tydskrif Vir Geesteswetenskappe*, 57(3), 772 – 783. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2017/v57n3a7>